

Implementasi Segitiga Restitusi Dalam Mengurangi Perilaku Bullying di Sekolah Dasar

Imas Widiastuti, Ahmad Agung Yuwono Putro

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Accepted: 27 November, 2025

Available online: September-December, 2025

Keywords:

Bullying, Behavior, Character Quality



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

Bullying behavior in elementary schools is one of the problems that can interfere with the learning process at school. Changes in student behavior can lead to a decrease in character quality. This study aims to find out and analyze the implementation of the Restitution Triangle in reducing bullying behavior in elementary schools. This research is also to find out the challenges in its implementation. This type of research uses a descriptive method with a qualitative approach carried out at Pendowoharjo State Elementary School. The research involved students, teachers, principals, and parents. Researchers found cases of bullying in some students through observation and document study. The results of interviews with teachers and principals can describe the implementation of guidance and the restitution triangle. The implementation of the Restitution Triangle as a guidance model shows that there is a reduction in bullying behavior at Pendowoharjo State Elementary School. Students show behavior changes with full awareness. This awareness grows as from themselves, so there tends to be no recurrence of bullying behavior in himself and others. There needs to be a culture of intensive application of this guidance, so that students are able to apply positive discipline.

PENDAHULUAN

Upaya menjadikan seseorang memiliki budi pekerti dan watak yang baik merupakan hal yang penting. Terlebih menghadapi Indonesia Emas tahun 2045. Dalam hal pengembangan karakter dilaksanakan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral pendidikan dengan ranah sosial dan sipil dari kehidupan siswa (Latif, 2021). Tantangan pendidikan karakter adalah bagaimana dapat mendorong siswa untuk dapat mengembangkan perilaku sesuai nilai dan konsepsi Pancasila sebagai landasan budaya. Karakter ini bukan hanya sekedar untuk dipelajari, namun diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka, kesadaran akan pentingnya karakter harus mulai dibangun sejak dini dan di lingkungan terdekat.

Salah satu upaya penanaman karakter kepada peserta didik melalui pembelajaran berbagai disiplin ilmu. Baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun hal ini belum mampu mengembangkan karakter secara dinamis dan sesuai perkembangan zaman (Dwijonagoro, 2023). Dalam pidato Ngarsa Dalem Sri Sultan Hamengku Buwono X, menyampaikan bahwa pendidikan karakter selama ini dan kekhasan kebudayaan Ngayogyakarta Hadiningrat menjadikan inspirasi dengan konsep “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya. Budaya Yogyakarta banyak mengandung nilai-nilai kearifan dan keunggulan budaya lokal (Dwijonagoro, 2023).

Penanaman karakter dalam diri anak dapat dilakukan sejak dini melalui keluarga. Dalam konteks pendidikan, keluarga merupakan pusat pendidikan utama. Ayah dan ibu merupakan pendidik anak yang paling utama (Wiryopranoto et al., 2017). Selain orang tua di rumah, orang tua di satuan pendidikan juga memiliki peran penting dalam penanaman karakter. Keberadaan anak di sekolah akan menjadikan tanggung jawab pendidikan oleh Bapak Ibu guru. Diantaranya melalui pola asuh ataupun keteladanan. Penanaman karakter anak merupakan langkah yang baik dalam

menyelesaikan bentuk kesalahan yang pernah dilakukan anak. Langkah ini menjadi lebih efektif daripada sekedar menyalahkan anak.

Pada kenyataan yang terjadi di salah satu sekolah dasar Kapanewon Sleman yaitu SD Negeri Pendowoharjo banyak kendala yang ditemui dalam penanaman akhlak mulia. Dalam bertugas mendidik, seorang guru harus dapat mengembangkan potensi siswa secara holistik, baik dari sisi kognitif, keterampilan maupun sikapnya. Sikap ini tercermin dari karakter yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Profesionalitas guru SD dalam mengembangkan karakter memiliki keterbatasan. Selain bertugas di kelas guru SD juga harus dapat memberikan pelayanan dalam membimbing siswa. Permasalahan-permasalahan sosial siswa seringkali menjadi hal yang kurang diperhatikan oleh guru, sehingga karakter menjadi permasalahan yang serius.

Menurut data Rapor Pendidikan secara nasional tahun 2023 pada jenjang sekolah dasar pada indikator D.4.4 terkait siswa mengalami perundungan/*bullying* dari guru atau sesama siswa di sekolah menunjukkan pada capaian 66.02 sehingga mengalami penurunan sebesar 0.66. Sedangkan Hasil studi dokumen Rapor Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Pendowoharjo, Sleman berada pada capaian 80. Angka ini menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 9%. (Sumber: Kemendikdasmen, 2023). Hasil ini mendapat prioritas rekomendasi keempat yaitu akar masalah terdapat pada program dan kebijakan sekolah tentang perundungan. Untuk inspirasi kegiatan adalah satuan pendidikan meningkatkan kompetensi GTK dengan mempelajari konten terkait definisi, ragam kasus, serta program perundungan. Inspirasi kegiatan ini dapat menjadi pedoman tindak lanjut kegiatan sekolah dalam mengatasi perundungan.

Berdasarkan pengamatan kepada siswa, masih banyak siswa yang saling mengejek, saling melaporkan kepada guru, menangis, dan marah-marah. Terkadang ketika pembelajaran berlangsung harus terhenti, karena guru menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa yang berselisih atau menangis. Saat istirahat, yang seharusnya seorang guru istirahat, harus bersabar mendapat laporan dari siswa kalau temannya nakal dan sebagainya.

Dari hasil wawancara kepada siswa mereka menyampaikan malas sekolah karena ada temannya yang mem-*bully*. Siswa merasa tertekan dan ketakutan. Menurut pengakuan siswa, permasalahan biasanya berawal saling mengejek, yang kemudian saling membentuk kelompok. Maka dapat penulis rangkum permasalahan yang ada di Sekolah Dasar Negeri Pendowoharjo Kapanewon Sleman menjadi tiga masalah yang perlu diperhatikan. Pertama, banyak ditemui kasus tindakan *bullying* di kalangan siswa sekolah dasar. Kedua, siswa tidak terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya. Ketiga, kondisi kelas di kelas tidak nyaman untuk pembelajaran. Agar ketiga permasalahan tersebut menjadi jelas, di bawah ini diberikan deskripsi singkat masing-masing.

Masalah pertama, banyak siswa melakukan *bullying* di kelas. Permasalahan diawali dengan saling mengejek. Ejekan yang sering digunakan adalah nama orang tua, keadaan fisik peserta didik, sampai kondisi keluarga anak. *Bullying* dilakukan oleh teman satu kelas atau antar kelas, terutama kepada adik kelas. Ketika peserta didik sudah saling mengejek, maka dapat saja terjadi perkelahian. Namun juga ada korban *bullying* hanya bisa diam atau menangis, karena merasa tidak mampu membalas.

Masalah kedua, siswa tidak terbiasa berperilaku sesuai nilai-nilai budaya Jawa. Salah satu penyebabnya pengaruh teknologi dan lingkungan. Banyak siswa merasa bangga jika mereka berperilaku kebarat-baratan, dengan alih-alih mengikuti tren masa kini. Lingkungan juga turut menyumbang perilaku dari siswa. Usia sekolah dasar merupakan usia dimana peserta didik mudah menirukan orang-orang di sekelilingnya. Perilaku yang sering dilakukan adalah belum terbiasa terima kasih, mohon maaf, permisi, dan ketika bertemu seseorang tidak menyapa atau lewat begitu saja.

Masalah ketiga, kondisi kelas tidak kondusif. Ketika permasalahan *bullying* terjadi di kelas, sering guru harus mengingatkan. Bahkan guru harus menyelesaikan permasalahan terlebih dahulu, sebelum memulai pembelajaran. Sehingga waktu pembelajaran berkurang. Dampak yang dialami adalah penurunan hasil belajar siswa.

Mengingat luasnya permasalahan di lapangan, dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan pertama, yaitu banyak *bullying* yang terjadi pada peserta didik di SD Negeri Pendowoharjo. Direkomendasikan bahwa pemahaman dan sikap guru terhadap segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh satu/kelompok orang yang lebih “kuat” di sekolah perlu ditingkatkan (Sumber: Kemendikbudristek, 2023).

Bullying telah lama terjadi, namun belum dapat diselesaikan dengan baik. *Bullying* seolah diabaikan, sehingga belum banyak yang menyadari bahayanya. Bahkan bahaya *bullying* dapat berakibat hilangnya nyawa (Dimiyati et al., 2023). Tindakan perilaku perundungan (*bullying*) memberikan dampak negatif bagi korban (Anita et al., 2021). Akibat dari tindakan perilaku *bullying* ini keadaan kondisi psikologis korban cenderung terganggu, korban menjadi memiliki rasa cemas yang berlebih, merasa rendah hati, sedih, sakit hati, marah, sulit mengontrol emosi dan korban pun menjadi memiliki rasa trauma dan depresi.

Sebagai seorang pendidik, diperlukan arahan bagi siswa dalam menyelesaikan masalah *bullying*. Pendekatan ini menggabungkan pembinaan dan pendampingan, dengan fokus pada teknik restitusi untuk memahami dan mengubah perilaku. Pendekatan ini memanfaatkan kebebasan dan kemandirian yang diberikan oleh kurikulum independen dan menggabungkan komponen pelatihan dan pendampingan secara komprehensif. Inti dari pertimbangan ini adalah pada strategi kompensasi untuk menangani *bullying* dan penggunaannya, yang tidak hanya menanggapi dampak perilaku tetapi juga menawarkan cara untuk mengatasinya dan mengubah perilaku.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa kasus *bullying* di sekolah siswa perlu segera diselesaikan. Tindakan *bullying* dipengaruhi berbagai variabel, yakni pengaruh dari diri pelaku, dorongan dari orang lain ataupun perilaku iseng untuk menertawakan. Mengingat banyaknya variabel yang mempengaruhinya, maka dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan dalam kegiatan “Segitiga Restitusi”. Berdasar pembatasan tersebut maka judul penelitian ini dirumuskan: ” Implementasi Penerapan Metode Segitiga Restitusi dalam Mengurangi Perilaku *Bullying*“

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Peneliti berperan aktif dalam pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lingkungan sekolah tersebut. Observasi awal digunakan peneliti untuk mengetahui permasalahan yang pokok. Peneliti juga menggunakan dokumen rapor pendidikan untuk mendukung permasalahan yang ada. Selanjutnya observasi juga dilaksanakan untuk mengetahui penerapan segitiga restitusi yang dilakukan oleh guru. Dokumentasi yang diambil berupa catatan harian guru, laporan kegiatan, dan dokumen lain yang mendukung penelitian.

Peneliti memilih lokasi penelitian di sebuah sekolah dasar negeri, dimana tidak ada guru khusus yang melayani bimbingan konseling siswa. Namun terdapat kepala sekolah yang berlatar belakang sebagai guru penggerak. Kepala sekolah tersebut telah menerapkan sebuah bimbingan dalam menyelesaikan permasalahan di sekolah dasar. Oleh karena itu lokasi ini diasumsikan relevan untuk menggali data yang dapat memberikan pengetahuan secara mendalam dalam penerapan segitiga restitusi sebagai upaya disiplin positif.

Subjek utama penelitian ini adalah seorang kepala sekolah sebagai pelaksana segitiga restitusi dengan inisial IW. Guru penggerak juga sekaligus kepala sekolah memiliki pengalaman langsung dalam mengimplementasikan model bimbingan dan dapat memberikan informasi yang relevan dengan penelitian. Informan berperan strategis dalam meningkatkan kesadaran diri dalam berperilaku sesuai norma tanpa adanya paksaan dari pihak luar.

Informan yang lain adalah siswa sebanyak tiga anak. Siswa sebagai pelaku dan korban *bully*. Ketiga siswa berinisial AC, FE, dan MG. Informan kedua Informan selanjutnya adalah guru yang telah menerapkan bimbingan konseling dalam kasus *bullying*. Sebanyak dua guru dengan inisial AS dan NA. Informan pendukung berasal dari orang tua salah satu siswa korban *bully* yang berinisial OT. Harapannya peneliti mendapat data dan informasi yang mendalam mengenai implementasi segitiga restitusi dalam mengurangi *bullying* di sekolah.

HASIL PENELITIAN

Hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti dapat disajikan menggunakan kode *bully*, bimbingan, segitiga restitusi, menstabilkan identitas, validasi, menanyakan keyakinan, dan tantangan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Wawancara bersama kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua

Hasil Wawancara	Kode
“Kasus bully yang sering terjadi adalah penggunaan kata-kata kasar, mengejek teman, mengejek nama orang tua, mendorong teman, memukul teman, melotot ke teman, menarik kursi teman, mengejek teman melalui media.” (IW 6)	<i>Bully</i>
“Pengamatan secara umum, jika murid tidak fokus belajar.” (NA 1)	<i>Bully</i>

“Kasus bully yang sering terjadi adalah saling mengejek.” (NA 2)	<i>Bully</i>
“Melalui pengamatan secara umum. Sering murid melaporkan kasus bully kepada guru.” (AS 1)	<i>Bully</i>
“Kasus bully yang sering terjadi adalah saling mengejek. Menendang dan memukul antar teman juga terjadi.” (AS 2)	<i>Bully</i>
“Saya pernah dibully dan membully teman. Saya pernah dibully diejek sebagai anak yatim, disorak-sorak teman, ditendang, dipukul, diusili teman. Namun saya pernah juga membully teman dengan mengejek, memukul, dan menendang teman.” (AC 2)	<i>Bully</i>
“Saya pernah membully teman. Saya pernah mengejek dengan menyebut nama ayah, menyebut anak yatim, melotot, dan menarik kursi teman.” (FE 2)	<i>Bully</i>
“Saya pernah memukul teman, mendorong teman dan mengejek melalui media sosial.” (MG 2)	<i>Bully</i>
“Bullying sama seperti “nakal-nakalan” (pada zaman dahulu). Dahulu juga sering saling mengejek/”pacok-pacokan.” (OT 1)	<i>Bully</i>
“Masing-masing guru kelas wajib memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.” (IW 1)	Bimbingan
“Guru menggunakan bimbingan konseling dengan memberikan nasihat dan pengarahan untuk kasus bully.” (IW 2)	Bimbingan
“Saya menyelesaikan permasalahan <i>bully</i> dengan metode segitiga restitusi.” (IW 7)	Bimbingan
“Melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Memberikan nasihat agar tidak mengulang kasus bully.” (NA 3)	Bimbingan
“Apabila permasalahan berlanjut maka disampaikan kepada kepala sekolah.” (NA 10)	
“Melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Memberikan nasihat agar tidak mengulang kasus bully.” (AS 3)	Bimbingan
“Ada guru yang menasihati saya dengan sabar. Melarang saya agar tidak melakukan bully. Ada guru yang memberitahukan kepada orang tua saya.” (AC 4)	Bimbingan

“Orang tua saya memarahi saya. Saya diminta untuk tidak mengulangi bully kepada teman.” (AC 9)	Bimbingan
“Guru yang menasihati saya dengan sabar. Melarang saya agar tidak melakukan bully.” (FE 4)	Bimbingan
“Orang tua saya memarahi saya. Saya diminta untuk tidak mengulangi bully.” (FE 9)	Bimbingan
“Guru yang menasihati saya. Melarang saya agar tidak melakukan bully.” (MG 4)	Bimbingan
“Orang tua saya memarahi saya. Saya tidak boleh mengulangi bully kepada teman.” (MG 9)	Bimbingan
“Mengorek informasi lebih lanjut kepada anak. Jangan sampai anak yang sebenarnya salah tapi saya sudah mengadu ke guru.” (OT 3)	Bimbingan
“Yang pertama saya lakukan mengecek kebenaran permasalahan yang terjadi. Selanjutnya berusaha menyadarkan anak terlebih dahulu. Selanjutnya menunggu informasi dari guru.” (OT 5)	Bimbingan
“Langsung bertanya kepada anak permasalahan yang terjadi.” (OT 6)	Bimbingan
“Selalu mengingatkan anak untuk melakukan kegiatan positif secara konsisten.” (OT 9)	Bimbingan
“Selalu mendoakan agar anak menjadi anak soleh, memberikan nasihat dan arahan agar terhindar dari kasus bully.” (OT 10)	Bimbingan
“Saya menyelesaikan permasalahan <i>bully</i> dengan metode “Segitiga Restitusi”. Model ini saya peroleh ketika mengikuti Program Guru Penggerak.” (IW 7)	Setitiga restitusi
“Bimbingan konseling merupakan proses membantu siswa untuk memahami diri sendiri, mengatasi masalah, dan mengembangkan keterampilan untuk mencapai tujuan. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menemukan solusi. Kelebihan model Segitiga Restitusi adalah guru sebagai fasilitator mengembangkan potensi siswa melalui diskusi. Siswa akan dapat memahami dan menyadari permasalahan dan selanjutnya siswa juga akan dapat menentukan tanggung jawab yang harus dilakukan sebagai bentuk perbaikan perilakunya.” (IW 9)	Setitiga restitusi
“Penerapan model ini menggunakan tiga tahap, yaitu menstabilkan identitas, validasi tindakan yang salah, dan menanyakan keyakinan.” (IW 10)	Setitiga restitusi

“Kepala sekolah membantu menyelesaikan kasus bully murid apabila permasalahan masih berlanjut. Kepala sekolah mengajak diskusi tentang bully yang pernah saya lakukan. Tidak memarahi saya, banyak bertanya kepada saya. Saya bisa menyadari akan kesalahan saya. Di akhir diskusi saya diminta menjelaskan langkah yang harus saya lakukan.” (AC 7)	Setitiga restitusi
“Saya merasa senang sekali setelah kepala sekolah saya mengajak diskusi. Kepala sekolah tidak memarahi saya.” (AC 8)	Segitiga restitusi
“Kepala sekolah mengajak diskusi tentang <i>bully</i> yang pernah saya lakukan. Saya ditanya perbuatan yang saya lakukan dan alasannya. Kemudian kepala sekolah menanyakan tindakan yang seharusnya, dan menanyakan kepada saya tindakan yang akan saya lakukan.” (FE 7)	Segitiga restitusi
“Saya menyadari akan kesalahan saya.” (FE 8)	Segitiga restitusi
“Kepala sekolah mengajak diskusi dengan saya. Saya ditanya alasan saya melakukan bully. Lalu saya ditanya juga rencana setelah membully.” (MG 7)	Segitiga restitusi
“Saya merasa senang karena kepala sekolah tidak selalu menyalahkan saya.” (MG 8)	Segitiga restitusi
“Mendorong individu untuk mampu merefleksikan bahwa perilakunya menyimpang.” (IW 12)	Menstabilkan identitas
“Saya memastikan kondisi siswa sehat dan nyaman untuk diskusi.” (IW 12 a)	Menstabilkan identitas
“Menanyakan cita-cita siswa tersebut.” (IW 12 b)	Menstabilkan identitas
“Saya akan menyampaikan tujuan utama diskusi dan meminta kesediaan siswa.” (IW 12 c)	Menstabilkan identitas
“Meminta siswa untuk menceritakan perasaan saat mereka melakukan <i>bully</i> .” (IW 12 d)	Menstabilkan identitas
“Saya akan mengulang perasaan yang disampaikan, dan menanyakan apakah perilaku tersebut sesuai dengan norma yang ada.” (IW 12 e)	Menstabilkan identitas
“Setelah mereka dapat memahami dan menyadari kesalahan, lalu saya akan memberikan penguatan perasaan agar siswa tidak terhakimi.” (IW 12 f)	Menstabilkan identitas

“Memberikan respon positif seperti melakukan kontak mata, mengangguk, ungkapan “Kamu anak hebat”, “Kamu anak jujur”, dan lainnya.” (IW 12 g)	Menstabilkan identitas
“Berikutnya saya akan memantik siswa untuk menceritakan dampak yang ditimbulkan dengan perilakunya. Hal ini untuk mengembangkan empatinya.” (IW 12 h)	Menstabilkan identitas
“Mengulangi kembali informasi awal yang disampaikan siswa dan meyakinkan.” (IW 13 a)	Validasi tindakan
“Meminta siswa untuk menceritakan alasan atau dasar perilaku yang dilakukannya.” (IW 13 b)	Validasi tindakan
“Menggali tujuan yang ingin dicapai dari perilaku yang dilakukannya.” (IW 13 c)	Validasi tindakan
“Memberikan respon positif seperti melakukan kontak mata, mengangguk, ungkapan “Kamu anak hebat”, “Kamu anak jujur”, dan lainnya.” (IW 13 d)	Validasi tindakan
“Konfirmasi perilaku yang salah kepada siswa. Lalu yakinkan kepada siswa bahwa dirinya dapat memperbaiki kesalahan.” (IW 14 a)	Menanyakan keyakinan
“Menggali siswa untuk dapat menyampaikan keyakinan atau kesepakatan yang sesuai.” (IW 14 b)	Menanyakan keyakinan
“Menggali siswa untuk dapat menyampaikan keinginan selanjutnya setelah dirinya menyadari akan kesalahan dan memahami yang seharusnya ia lakukan. Hal ini dikaitkan dengan cita-cita yang telah disampaikan di awal tadi. Sehingga akan menumbuhkan motivasi intrinsik untuk memperbaiki kesalahan.” (IW 14 c)	Menanyakan keyakinan
“Menggali siswa untuk dapat menyampaikan cara yang dapat diambil untuk menyelesaikan <i>bully</i> yang telah dilakukan.” (IW 14 d)	Menanyakan keyakinan
“Menggali siswa untuk dapat melaksanakan konsekuensi atas <i>bully</i> yang telah dilakukan.” (IW 14 e)	Menanyakan keyakinan
“Menggali siswa untuk dapat menentukan nilai atau karakter yang lebih baik dan kuat dalam diri siswa.” (IW 14 f)	Menanyakan keyakinan
“Lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung penerapan.” (IW 15 a)	Tantangan
“Dukungan dari rekan sejawat, pola pikir yang sama dari guru.” (IW 15 b)	Tantangan

“Orang tua yang kooperatif dalam menyelesaikan kasus bully siswa dapat dilakukan dengan saling berkomunikasi dan observasi perkembangan perubahan siswa.” (IW 15 c)	Tantangan
“Keterbukaan siswa belum dapat diterapkan.” (IW 16)	Tantangan
“Membutuhkan waktu, sehingga harus mengatur waktu dengan baik.” (IW 16)	Tantangan
“Kesabaran guru dalam menerapkan segitiga restitusi.” (IW 16)	Tantangan
“Siswa belum dapat mengembangkan ide atau pemikiran sendiri, sehingga perlu diberi pemantik yang sesuai.” (IW 16)	Tantangan
“Langkah preventif dengan memberikan arahan kepada murid agar menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk belajar.” (NA 5)	Tantangan
“Murid-murid satu kelas, terkadang antar kelas. Bapak ibu guru juga terlibat dalam penyelesaian kasus bully.” (NA 6)	Tantangan
“Melibatkan orang tua dan orang lain yang terkait. Misalnya Pak Kyai untuk melakukan rukiyah.” (AS 6)	Tantangan
“Semoga kasus bully di sekolah ini tidak ada lagi. Murid dapat belajar dengan tenang dan nyaman. Murid-murid dapat meraih prestasi dengan baik.” (AC 10)	Tantangan
“Tidak terjadi <i>bully</i> lagi.” (FE 10)	Tantangan
“Murid-murid dapat belajar dengan tenang.” (MG 10)	Tantangan

Peneliti memperoleh data yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Implementasi Segitiga Restitusi terhadap Mengurangi Kasus *Bullying* di Sekolah Dasar.

a. Identifikasi *Bullying* di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam ditemukan bahwa praktik *bullying* merupakan masalah yang nyata di SDN Pendowoharjo. Guru dapat mengetahui perilaku bully melalui pengamatan dan menurut laporan siswa (NA 1 dan AS 1). Siswa juga mengaku mengalami bully (AC 2, FE 2, dan MG 2). Bully di era sekarang berbeda dengan zaman dahulu. Zaman dahulu seperti nakal-nakalan dan saling mengejek (OT 1).

Bentuk perilaku yang dominan sangat variatif, meliputi ranah verbal dan fisik. Kategori verbal Jenis perundungan yang paling umum beragam, termasuk pelecehan verbal dan fisik.

Perundungan verbal bermanifestasi sebagai ejekan terutama ejekan nama orang tua, godaan, dan penghinaan, sedangkan perundungan fisik terdiri dari tindakan seperti menendang dan memukul di antara teman sebaya (AS 2). Dampak yang ditimbulkan sangat merugikan bagi korban, di mana mereka cenderung menjadi murung, mengalami penurunan motivasi belajar, dan penurunan prestasi akademik yang signifikan.

b. Bimbingan

Dalam menangani *bullying* sehari-hari, guru NA dan AS menggunakan teknik bimbingan dan konseling konvensional. Namun, efektivitas pendekatan ini cukup terbatas. Ukuran keberhasilan yang ditetapkan (tidak adanya insiden yang dilaporkan) jarang tercapai secara konsisten, karena guru NA menyadari bahwa kasus perundungan terus muncul (NA 3 dan AS 3). Pihak yang terlibat meliputi seluruh kelas, orang tua, dan kadang-kadang penasihat spiritual (seorang kyai) setempat. Namun, efektivitas metode ini sangat terbatas. Indikator keberhasilan yang ditetapkan (ketiadaan laporan kasus) jarang tercapai secara permanen, karena Guru NA mengakui adanya kasus *bullying* yang masih saja terulang (NA 3). Ketika masalah berlanjut dan tetap tidak terselesaikan di tingkat kelas, langkah selanjutnya adalah meningkatkan masalah tersebut ke kepala sekolah (NA 10). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan metodologis dalam penanganan disiplin di tingkat guru kelas.

c. Analisis Penerapan Segitiga Restitusi

Sebaliknya, metode kepala sekolah (seperti yang terlihat dalam pengalaman siswa AC 7 dan 8) menerapkan konsep Segitiga Restitusi. Model ini berbeda seperti model bimbingan dengan satu arah (IW 9). Dalam kegiatan segitiga restitusi siswa dituntun untuk menyadari akan kesalahan dan mampu menentukan pemecahan masalahnya. Metode ini merupakan pengalaman ketika diperoleh dari kegiatan Guru Penggerak (IW 7). Siswa merasa senang dengan metode segitiga restitusi. Siswa mengaku lebih menyadari akan kesalahan dan merasa pembimbing tidak ada kesan marah. Metode segitiga restitusi diuraikan dalam tiga tahapan sebagai berikut (IW 10).

a. Analisis penerapan segitiga restitusi

Menurut Gossen (Susanto, 2021; Hastuti, 2022; Setyawan, 2022), segitiga restitusi adalah proses menciptakan kondisi agar murid dapat memperbaiki kesalahan dan kembali ke kelompoknya dengan karakter lebih kuat. Ketiga tahapan segitiga restitusi adalah menstabilkan identitas, validasi tindakan yang salah, dan menanyakan keyakinan muncul jelas dalam praktik kepala sekolah. Kepala sekolah SD Negeri Pendowoharjo menerapkan model Segitiga Restitusi, yang berbeda dengan bimbingan konvensional karena lebih menekankan refleksi diri, tanggung jawab, dan penguatan intrinsik siswa. Model ini diperoleh dari pengalaman mengikuti Program Guru Penggerak dan sesuai dengan , sehingga menjadi salah satu upaya konstruktif dalam mengembangkan disiplin positif di sekolah dasar.

Segitiga Restitusi terdiri atas tiga tahapan: menstabilkan identitas, validasi tindakan yang salah, dan menanyakan keyakinan. Berdasarkan hasil wawancara, penerapan ketiga tahapan ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Menstabilkan Identitas:

Tujuan utama tahap ini adalah mendorong siswa merefleksikan bahwa perilakunya menyimpang, namun tidak dalam suasana menghakimi. Kepala sekolah menciptakan suasana yang aman dan menerima melalui menanyakan perasaan, menegaskan bahwa siswa masih menjasi anak yang baik, mengulang kembali cerita siswa, dan memberikan penguatan positif (kontak mata, anggukan, dan pujian). Siswa seperti AC, FE, dan MG merasa senang dan nyaman karena tidak dimarahi, sehingga mereka lebih terbuka dalam menyampaikan informasi.

2) Validasi Tindakan yang Salah

Dalam tahap ini kepala sekolah menggali lebih dalam terkait alasan dan tujuan perilaku *bullying*, tidak sekedar menegur atau menyalahkan. Siswa diminta menceritakan: apa yang terjadi, mengapa melakukan *bully*, serta tujuan yang ingin dicapai (misalnya rasa kuasa, pengakuan, atau balas dendam karena pernah menjadi korban). Proses validasi ini membantu siswa menyadari bahwa tindakan merugikan orang lain tidak sesuai norma sekolah dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

3) Menanyakan Keyakinan

Dalam tahap ini merupakan puncak restitusi, di mana siswa didorong untuk menentukan sendiri langkah perbaikan, konsekuensi, dan nilai yang ingin dibangun. Siswa digali untuk menyepakati perilaku yang lebih baik, menentukan cara memperbaiki akibat *bullying*, serta merancang konsekuensi yang sesuai dengan kesalahan mereka. Pendekatan ini menumbuhkan motivasi intrinsik karena solusi berasal dari siswa sendiri, bukan sekedar perintah dari guru atau orang tua.

b. Kelebihan dan relevansi segitiga restitusi

Penerapan Segitiga Restitusi di SDN Pendowoharjo menunjukkan potensi besar dalam mengubah penanganan *bullying* dari logika hukuman ke logika pembelajaran dan pemulihan hubungan. Siswa merasa lebih dihargai, tidak merasa dihakimi, dan lebih kooperatif dalam menemukan solusi. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep disiplin positif dan pengembangan karakter pada Kurikulum Merdeka, di mana siswa dibimbing untuk mengambil tanggung jawab atas tindakannya dan mengembangkan kecerdasan emosional.

Namun demikian, keberhasilan segitiga restitusi sangat bergantung pada kematangan guru dalam berdiskusi, menggali emosi siswa, dan menahan keinginan untuk segera menghukum. Di beberapa konteks, seperti yang tampak pada data wawancara, guru masih cenderung menggunakan metode konvensional karena dianggap lebih cepat dan praktis, sehingga implementasi segitiga restitusi belum merata di seluruh guru kelas.

Hasil penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa Segitiga Restitusi lebih berhasil daripada bentuk hukuman atau teguran tradisional. Pendekatan konvensional Guru NA, yang didasarkan pada teguran berulang, hanya sebagian mengatasi masalah dan menghasilkan kesesuaian eksternal jangka pendek. Perilaku negatif muncul kembali ketika pengawasan tidak ada.

Di sisi lain, strategi kepala sekolah, yang menggunakan prinsip restitusi, yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini merupakan bagian integral dari penerapan disiplin positif yang ditekankan dalam kurikulum tersebut untuk membentuk karakter siswa, menumbuhkan motivasi intrinsik, dan menyelesaikan masalah tanpa hukuman fisik atau psikologis, sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpihak pada murid.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap Implementasi Segitiga Restitusi di SD Negeri Pendowoharjo dalam mengurangi perilaku *bullying* dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying yang sering terjadi adalah bully verbal, fisik, dan melalui media sosial. Model bimbingan yang diberikan oleh guru dengan memberikan nasihat dan satu arah mampu mengurangi bullying, namun siswa masih mengulangi bullying. Melalui penerapan Segitiga Restitusi, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang menunjukkan efektivitas, dengan memiliki kesadaran akan kesalahan dan mampu menentukan perbaikan sesuai dengan kemampuannya. Siswa merasa nyaman dan tidak terhakimi saat mengikuti proses segitiga restitusi.

Tantangan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penerapan lebih lanjut diantaranya perlu memperhatikan waktu, penting bagi seorang guru mengubah pola pikir guru dan orang tua dalam membimbing siswa. Kesabaran guru selama proses segitiga restitusi perlu ditingkatkan atau guru perlu memiliki strategi dalam memberikan pertanyaan agar siswa lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan dan informasi.

Dengan demikian, Segitiga Restitusi menjadi salah satu bimbingan yang menunjukkan indikasi efektivitas dalam menangani kasus bullying di sekolah dasar, sekaligus mendorong pembentukan lingkungan belajar yang aman, saling menghargai, dan berbasis nilai kebaikan daripada hukuman semata. Berdasarkan temuan dan kesimpulan di atas, disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi sekolah (kepala sekolah dan guru) secara konsisten menerapkan Pendekatan Segitiga Restitusi dalam menangani kasus *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Guru perlu meningkatkan kompetensi terkait bimbingan kepada siswa dengan memahami karakteristik siswa sekolah dasar. Sehingga guru mampu memberikan pelayanan dengan maksimal dan efektif. Perlu adanya pedoman secara sistematis yang dapat digunakan guru dalam menerapkan segitiga restitusi. Pembiasaan disiplin positif juga diperlukan sebagai langkah preventif dalam perilaku *bullying* di sekolah, misalnya dengan buat kesepakatan kelas yang melibatkan seluruh siswa.
2. Bagi orang tua dapat memperbaiki pola bimbingan kepada anak, agar siswa memiliki rasa nyaman ketika mereka menyelesaikan permasalahan. Seperti dalam hal memberi kesempatan kepada anak yang bercerita, membiasakan untuk menguatkan secara positif.

REFERENSI

- Amanda, Ghyna. (2021). *Stop Bullying*. Cemerlang Publising.
- Anita, A., Andyanto, H., & Triasavira, M. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Dan Pelaku Tindak Pidana Praktik Bullying Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Jendela Hukum*, 8(2), 87–96.

- Anwar, M. F. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Deepublish.
- Aristiani, N., Kanzunnudin, M., & Fajrie, N. (2021). PERILAKU BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA GRIBIG KUDUS. *Jpp*, 4, 5989.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, K. P. dan K. R. I. (n.d.). *KBBI V*.
- Budiarti, M. (2017). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. CV AE Media Grafika.
- Carles, E., & Effendi, M. S. (2025). *Peran Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Transformatif*. 9(1), 63–75.
- Damang, M. Y., Patandean, A. J., & Bahri, S. (2024). *Implementasi Segitiga Restitusi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Kabupaten Mamuju Tengah Implementation of The Retitution Triangle in Improving Student Discipline in Central Mamuju District Pendahuluan Metode Penelitian*. 5(1), 170–176. <https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5330>
- Darsinah, N. &. (2021). *Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. 3(2), 153–162.
- Devy, D. A. (2020). *Hidup Bermasyarakat*. Alprin.
- Dimiyati, M., Lendo, O., Triguntoro, M., Ardabili, D., Putri, S., Wijaksono, F., Jenaro, D., Fareza, D., & Ananda, G. (2023). PENTINGNYA KESADARAN PELAJAR TENTANG PERUNDUNGAN UNTUK MENCIPTAKAN GENERASI INTELEKTUAL. *Pendidikan Karakter Unggul*, 1(3).
- Djaali. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bumi Aksara.
- Dwijonagoro, S. et al. (2023). *Buku Panduan Pendidikan Khas Kejogjaan Pendidikan Dasar*. Dikpora & Dewan Pendidikan DIY.
- Ernawati, A. Y. (2018). Konflik Sosial Siswa Di Sekolah Dasar dan Alternatif Pemecahannya. *Daftar Isi*, 102.
- Gioanny Pudji Pradana¹, Dio Achmad Fahreza², A. S. F., Abdullah Bahtiar Giovanny⁴, Aradhana Maheswara⁵, M. A., & Haq⁶, A. (2025). *As-Syar ' i : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga As-Syar ' i : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*. 7, 543–556. <https://doi.org/10.47476/assyari.v7i2.7592>
- Hardani, S. N. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Harefa, D., & Telaumbanua, K. (2020). *Teori Manajemen Dan Bimbingan Konseling: Kajian Untuk Mahasiswa Pendidikan Dan Keguruan*. PM Publisher.
- Haryanto, E. (2022). Analisis Penyelesaian Konflik Di Sekolah Dasar Negeri 20/1 Kabupaten Batanghari. *Indonesian Educational Administration and Leadership Journal*, 4(2).
- Hastuti, R. M. (2022). Segitiga Restitusi Menawarkan Solusi Tumbuhkan Disiplin Diri. *PRIMARY*, 1(6), 370–376.
- Helmawati. (2017). *Pendidik Sebagai Model*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*. Hidayatul Quran.
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia Sebagai Makhluk Sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), 38–47.

- Kemendikbudristek. (2023). *Asesmen Nasional*.
- Khoiriatu, Wulandari, T., & Lesmana, G. (2025). *Urgensi dan Kedudukan Bimbingan Konseling (BK) di Sekolah*. 6(1), 237–244.
- Kusmiati, E. E., & Fauziati, E. (2024). *Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. 6(1).
- Kusumardi, A. (2024). *Teknik Restitusi Dalam Menangani Pelaku Bullying, Perundungan Pada Kurikulum Merdeka*. 5(3), 286–298. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v5i3.5051>
- Latif, Y. (2021). *Pendidikan yang Berkebudayaan*. PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Maliki, M. (2022). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Marwiyah, M., Siregar, N. S., & Sabila, F. H. (2023). *Pentingnya Sosialisasi Bimbingan Konseling untuk Dunia Pendidikan*. 7, 1054–1062.
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685–691.
- Prada, Y. D. (2025). *Layanan Bimbingan Konseling Pada Sekolah Dasar Guidance and Counseling Services in Primary Schools*. 08, 24–29.
- Priansa, D. J. (2018). *Kinerja dan Profesionalisme*. Alfabeta.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.
- Saputra, A. S. (2023). MENUMBUHKAN DISIPLIN DIRI MELALUI DISIPLIN POSITIF RESTITUSI. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5666–5682.
- Satriah, L. (2018). *Panduan Bimbingan Konseling Pendidikan*. Fokusmedia.
- Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi perilaku bullying. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2).
- Setyawan, B. (2022a). Peran Guru Bk Dalam Mengimplementasikan Disiplin Positif. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 400–404.
- Setyawan, B. (2022b). Peran Guru Bk Dalam Mengimplementasikan Disiplin Positif. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 400–404.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhertina, M, Dra. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Pekanbaru: CV. MUTIARA PESISIR SUMATRA.
- Surya. (2020). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. CV. Alfabeta.
- Susanto, R. (2021). *Restitusi Disiplin Diri (RDD)*. Platform Merdeka Mengajar Ditjen GTK Kemendikbudristek.
- Susanto, A. H. (2024). *OPTIMALISASI PEMBELAJARAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMAHAMAN TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET*. 09, 689–706.
- Sutisna, I. (2021). Teknik analisis data penelitian kuantitatif. *ARTIKEL*, 1(4610).
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan dalam Keluarga*. Gramedia.
- Tiara Revin Damar 1, Christian Yoelio Armando Onsu2, M. T., & Sensanen, R. M. (2025). *PERHATIAN ORANG TUA Tiara Revin Damar 1, Christian Yoelio Armando Onsu 2, Meximan*

Tatinting³ , Rut Metti Sensanen⁴ Insitut Agama Kristen Negeri Manado PENDAHULUAN Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter , sikap , dan kemamp. 2(2), 1–13.

Tilaar, H. A. R. et al. (2016). *Kebijakan Pendidikan*. Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). *Ki Hajar Dewantara: pemikiran dan perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional.

Yuza, A. 2023. (2023). *stitnu, +Journal+manager, +24*.

Zahroh, F., Avivah, E. N., Anggara, F. S., Aulia, F. N., & Wahyuda, B. (2025). *meningkatkan motivasi belajar siswa . Adanya kerjasama antara orang tua dan guru akan sama-sama mempunyai peran penting dalam mendidik anak (Zainuddin et al ., 2021). Program beradaptasi dengan lingkungan belajar , memiliki motivasi , serta mampu merenc. 6(7), 11340–11351.*